

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata dari mahasiswa dijelaskan sebagai seseorang yang menempuh pendidikan di sebuah Perguruan Tinggi. Menurut bahasa sanksekerta mahasiswa dibagi menjadi dua suku kata yakni “maha” yang memiliki makna “agung” (*great*) dan “siswa” yang bermakna murid” sehingga secara literal kata mahasiswa memiliki makna “murid yang agung”, dimana letak keagungannya terletak pada tataran berpikir dan norma.

Menurut Siswoyo (2007) Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi negeri dan swasta serta berbagai instansi yang setingkat dengan perguruan tinggi, dimana mahasiswa dibekali dengan wawasan dalam penalaran dan aktivitas yang cepat. Berdasarkan pemahaman tersebut diharapkan bahwa seorang mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi namun juga memiliki integritas yang tinggi, dalam hal ini juga menjelaskan semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin besar tanggung jawab yang harus dilaksanakannya (Hulukati & Djibran, 2018). Mendukung pernyataan sebelumnya Hartaji (2012) menambahkan definisi dari mahasiswa merupakan seorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan

pada salah satu bentuk perguruan tinggi dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas, serta mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya dengan baik maka akan mendapatkan sebuah gelar Sarjana.

Mempertimbangkan penjelasan dari berbagai perspektif yang telah diambil kesimpulan mengenai makna arti “mahasiswa” dimana bahwa seseorang mahasiswa pada dasarnya mewakili individu atau kolektif dari seorang pelajar yang telah secara resmi mendaftarkan diri di perguruan tinggi dan berkomitmen dalam pertumbuhan dan pengembangan pribadi sendiri melalui pengejaran pengetahuan keterlibatan dalam upaya penelitian ilmiah, dan penerapan praktis prinsip-prinsip ilmiah.

2. Karakter Mahasiswa

Menurut Silvialorensa et al (2021) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki rentangan usia sekitar 18-25 tahun atau dapat disebut mahasiswa akhir hingga dewasa awal, dimana tugas pembinaan usia siswa ini adalah mengatur kedudukan kehidupan sehari-hari. Diperkuat oleh pernyataan dari teori psikologi perkembangan Santrock (2011) memaparkan rentangan usia remaja dapat menjadi tiga bagian, yakni remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-23 tahun), sedangkan untuk dewasa awal terjadi pada usia 20-30 tahun.

Pada tahap ini kognitif individu berkembang pesat, pola pikir formal operasional seperti kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah mulai matang. Individu yang telah berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal

akan berusaha untuk membentuk sebuah struktur kehidupan dan keingannnya sendiri, dimana dapat mengeksplorasi kemampuannya lebih luas dengan tujuan bertahan hidup secara mandiri dan mampu bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya (Santrock, 2011). Menambahkan dari pernyataan sebelumnya Hulukati (2018) menyatakan mahasiswa mengalami juga mengalami berbagai tahapan perkembangan dimana setiap perkembangannya memiliki tugas yang harus dipenuhi oleh mahasiswa/individu agar tidak menghambat pada perkembangan selanjutnya, salah satunya yakni pada tanggung jawabnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas mahasiswa memiliki rentang usia 18-25 tahun dimana memiliki kemampuan dan pemahaman lebih luas dalam penyelesaian suatu masalah. Subyek yang digunakan adalah mahasiswa dengan usia 18-25 tahun dan tercatat mahasiswa aktif disuatu perguruan tinggi atau politeknik.

3. Mahasiswa Pengguna *Artificial Intelligence*

Artificial intelligence dapat didefinisikan sebagai teknologi yang memungkinkan meniru fungsi kognitif manusia, seperti belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Smith & Johnson, 2019). Mahasiswa sebagai pengguna AI memandang teknologi ini sebagai alat yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran, penelitian, dan penyelesaian tugas akademik. Misalnya, AI digunakan untuk menganalisis data secara cepat, memberikan rekomendasi pembelajaran yang personal, dan bahkan membantu dalam penulisan karya ilmiah.

Penggunaan *artificial Intelligence* oleh mahasiswa juga memiliki tantangan dan pertanyaan etis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al (2023) menyatakan penggunaan *artificial intelligence* yang dapat menyebabkan mahasiswa menjadi tidak kreatif dan malas berpikir kritis. Misalnya, penggunaan *artificial intelligence* dalam menulis esai atau makalah ilmiah dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menulis secara mandiri.

Menurut Septiawan et al (2024) menyoroti adanya ketiadaan hukum yang spesifik mengenai pemanfaatan *artificial intelligence* di bidang pendidikan menimbulkan kekosongan hukum, sehingga berpotensi meningkatkan risiko dari penyalahgunaan teknologi, termasuk dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Susi et al (2025) menegaskan akan pentingnya literasi digital dan etika dalam penggunaan *artificial intelligence*, agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini secara bertanggung jawab dan meminimalisir penyalahgunaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, mahasiswa sebagai pengguna *artificial* dapat didefinisikan teknologi ini sebagai alat yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran dan produktivitas, namun juga memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai cara penggunaannya secara bertanggung jawab.

Mempertimbangkan penjelasan dari berbagai perspektif yang telah diambil kesimpulan mengenai makna arti “mahasiswa” dimana bahwa seseorang mahasiswa pada dasarnya mewakili individu atau kolektif dari seorang pelajar yang telah secara resmi mendaftarkan diri di perguruan tinggi dan berkomitmen dalam pertumbuhan dan pengembangan pribadi sendiri melalui pengejaran pengetahuan keterlibatan dalam upaya penelitian ilmiah, dan penerapan praktis prinsip-prinsip ilmiah.

B. Integritas Akademik

1. Definisi Integritas Akademik

Fishman (1999) mengungkapkan bahwa makna integritas akademik memiliki dua istilah makna. Pertama, praktik akademis atau dalam hal ini berkaitan dengan pengajaran, penelitian, dan layanan. Kedua, kata integritas akademik dapat menggabungkan keunggulan karakter yang dapat diharapkan orang baik atau akademik baik. Menurut Twomey et al(2009) menambahkan definisi dari integritas akademik sebagai perilaku yang menjunjung tinggi kejujuran, menghindari plagiarisme, dan menjunjung tinggi keadilan dalam proses pembelajaran, dimana dalam penerapannya yang universal di lingkungan pendidikan tinggi merupakan prasyarat berjalannya sistem pendidikan yang efektif dan efisien, hal sebaliknya apabila terdapat pelanggaran pada integritas akademik akan menimbulkan berbagai permasalahan dan memerlukan sanksi yang sesuai integritas akademik.

Menurut Gallent-Torres et al (2023) Integritas akademik tidak hanya mencakup kejujuran dalam belajar mengajar namun juga mencakup penghargaan pada hak kekayaan intelektual, tanggung jawab dalam menyajikan karya yang asli, dan sikap etis dalam penggunaan informasi. Integritas akademik merupakan suatu tindakan dimana individu melakukan aktivitas mencontek, menyalin/memplagiasi, tidak mencantumkan sumber referensi dalam suatu karya ilmiah dan adanya penggunaan *artificial intelligence* secara tidak bijak (Hafizha, 2022). Menurut Supriyadi (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa istilah terkait integritas akademik yakni: *academic misconduct* (pelanggaran akademik), *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik), *academic crime* (kejahatan akademik), dan *research/scientific misconduct* (pelanggaran penelitian/ilmiah).

Integritas akademik di dalam pendidikan tinggi, berada dalam dua pengelompokan yang berbeda yakni berdasarkan integritas akademik untuk akademisi dan integritas akademik untuk mahasiswa dimana dalam penjelasan Eaton dan Hughes (2022) menegaskan bahwa integritas bukan hanya mengenai perilaku para akademisi, namun konsep juga meluas hingga ke mahasiswa. Diperkuat oleh pernyataan dari Gallent-Torres et al (2023) mahasiswa lebih rentan pada godaan melakukan tindakan kecurangan akademik, seperti plagiarisme, mencontek, dan penggunaan *artificial intelligence*. Dimana hal ini memperjelas pada kondisi mahasiswa apabila mahasiswa dengan adanya beban tugas kuliah yang berlebihan dikombinasikan dengan waktu belajar terbatas menyebabkan adanya kelelahan hingga stres.

Berdasarkan hasil temuan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, integritas akademik adalah sebuah prinsip moral yang fundamental dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Integritas akademik mencakup nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Dalam periode ini mahasiswa khususnya, rentan terhadap tindakan kecurangan dikarenakan mudahnya akses digital berupa teknologi artificial intelligence dan tekanan tugas atau manajemen waktu yang salah.

2. Aspek Integritas Akademik

Terdapat enam nilai-nilai pada integritas akademik Fishman (1999) menyatakan bahwa integritas akademik memiliki enam aspek utama yakni, kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghormati, bertanggung jawab, keberanian/tekad.

a. Kejujuran (*Honesty*)

International Center of Academic Integrity (ICAI) berfokus pada kebenaran dan pengetahuan melalui prinsip-prinsip kejujuran dengan baik secara intelektual maupun pribadi dalam konteks pembelajaran, pengajaran, penelitian dan layanan. Salah satu tindakan sederhana yang dapat dilakukan oleh pelajar adalah menunjukkan perilaku jujur saat menyelesaikan tugas akademik dimana tidak melakukan tindakan seperti pemalsuan data, kecurangan, pencurian (tidak mengutip sumber referensinya), dan ketidakjujuran akademik tidak dapat diterima.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah salah satu sikap dimana pelajar meyakini akan kebenaran sesuatu hal dan sikap ini mendorong dan memfasilitasi pertukaran ide secara terbuka sehingga menciptakan optimisme dan keyakinan diri bahwa siswa mampu mengembangkan potensi mereka.

c. Keadilan (*Fairness*)

Keadilan adalah sikap yang mendukung kebenaran dan kesetaraan. Pelajar yang memiliki sikap keadilan memiliki kecenderungan untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan, bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan, dan melaporkan pelanggaran akademik tanpa memihak kepada teman. Dengan interaksi sosial di lingkungan akademik maka keadilan menjadi landasan penting.

d. Menghormati (*Respect*)

Menghargai adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri maupun orang lain, dimana sikap ini mencerminkan penghargaan yang meliputi penerimaan pandangan orang lain, menghormati terhadap aturan yang telah ditetapkan, dan menghargai karya orang lain.

e. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Melaksanakan tugas sesuai perintah yang telah ditetapkan merupakan makna dari tanggung jawab. Termasuk menjaga serta menegakkan integritas akademik seperti menghindari keterlibatan dalam perilaku disintegritas akademik.

f. Keberanian/Tekad (*Courage*)

Keberanian adalah kemampuan atau karakteristik pelajar dalam mematuhi standar integritas akademik meskipun melibatkan resiko konsekuensi negatif.

3. Faktor Integritas Akademik

Cizek (1999) menjelaskan bahwasannya integritas akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yakni faktor personal dimana meliputi:

a. *Self Efficacy*

Peserta didik yang melakukan menyontek biasanya kurang percaya pada kemampuan sendiri, sehingga mencari bantuan teman, catatan yang telah di sediakan, dan menggunakan alat bantu berupa elektronik atau sebuah kecerdasan buatan.

b. *Self Esteem*

Siswa dengan *self-esteem* tinggi biasanya jarang menyontek karena percaya pada kemampuan sendiri, namun kadang bisa menyontek atau menyalin jawaban untuk menjaga citra.

c. *Fear of Failure*

Kegagalan meningkatkan rasa takut gagal yang kemudian menurunkan kepercayaan diri akademik (*academic self-efficacy*), sehingga individu lebih mungkin menyontek untuk menghindari kegagalan tersebut.

d. Kompetisi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademik

Persaingan dalam memperoleh nilai tinggi dan peringkat yang tinggi memicu terjadinya menyontek, menyalin, dan tindakan-tindakan yang menurunkan integritas akademiknya.

C. *Self-Efficacy*

1. Definisi *Self-efficacy*

Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu kegiatan yang diinginkan dalam mencapai hasil yang optimal, dimana pada konsep ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi seperti motivasi, proses berpikir, dan keadaan afektif. Pendapat lain menambahkan bahwa efikasi diri merupakan kondisi dimana individu percaya pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik pada tingkat yang telah ditetapkan (Gore dalam Lestari et al, 2022).

Dari penjelasan diatas Integritas akademik memiliki korelasi dengan *self efficacy* hal itu dibuktikan dengan teori yang dijelaskan oleh Cizek (1999) bahwa tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang berperan terhadap perilaku menyontek. Serta diperkuat oleh penelitian sebelumnya yakni dikutip dari Ulfa (2024) dimana adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan integritas akademik mahasiswa, mahasiswa yang memiliki keyakinan diri atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik akan lebih mampu bersikap jujur, percaya diri, adil, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi sebelumnya, peneliti menyimpulkan apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang rendah terhadap menyelesaikan tugas maka mahasiswa tersebut akan melakukan sebuah pelanggaran seperti mencontek, melakukan penyalinan tugas, hingga menggunakan bantuan teknologi *artificial intelligence*.

2. Aspek *Self-efficacy*

Bandura (1997) Dalam *self efficacy* terdapat klasifikasi aspek-aspek yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Level* (Tingkat)

Level memiliki keterkaitan dengan kesulitan tugas dimana siswa mengatur tugas berdasarkan tingkat kesulitannya. Apabila *self efficacy* siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas dapat dipengaruhi oleh bagaimana tugas tersebut disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, dimana dengan adanya pengelompokan tugas dalam kategori sederhana, menengah, dan sulit maka siswa dapat lebih memahami kemampuan dalam menyelesaikan berbagai jenis tantangan. Adanya keyakinan juga memberikan dampak seperti meningkatkan motivasi dan usaha yang dikeluarkan dalam mencapai hasil yang diinginkan.

b. *Strength* (Kekuatan)

Strength atau dalam hal ini adalah stabilitas siswa dalam keyakinan dalam menyelesaikan tugas. *Self efficacy* yang rendah pada seseorang memiliki kecenderungan dan mudah terpengaruh oleh sebuah pengalaman

negatif dimana dapat mengurangi motivasi dan usaha yang telah dilakukan. Namun, apabila seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan menunjukkan ketahanan dan semangat dalam terus berusaha meski menghadapi sebuah kesulitan.

c. *Generality* (Generalisasi)

Pada aspek ini memiliki cakupan yang luas dari pekerjaan atau perilaku, dimana seseorang yang memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai bidang dan tidak hanya terfokus dalam satu jenis tugas. Adanya sebuah pengalaman yang diperoleh secara bertahap meningkatkan penguasaan terhadap harapan dalam suatu tugas atau area perilaku tertentu dan pengalaman lain membentuk keyakinan yang mencakup berbagai tugas.

3. Faktor *Self-efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri (*self efficacy*) terdiri atas empat faktor yakni:

a. *Experience performance* (pengalaman performa)

Keberhasilan yang didapatkan seseorang dimana dengan keberhasilan atau prestasi tersebut memunculkan keyakinan yang kuat pada *self efficacy* individu.

b. *Vicarious experience* (pengalaman vikarius)

Faktor ini muncul diakibatkan oleh pemodelan terhadap pencapaian orang lain. Pemodelan ini memiliki pengaruh pada motivasi sehingga

mendorong seseorang untuk *self efficacy* serta dalam pemodelan ini dibagi menjadi dua jenis yakni *live modeling* dan *symbolic modeling*.

c. *Social persuasion* (persuasi sosial)

Memperkuat sebuah keyakinan seseorang mengenai cara individu dapat memproses kemampuannya dalam mencapai sebuah tujuan. Dimana adanya sebuah proses antara individu atau sebuah kelompok dalam memberikan pengaruh pada sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain melalui suatu interaksi sosial.

d. *Emotional arousal* (keadaan emosi)

Keadaan dimana emosional atau psikologi seseorang yang memengaruhi sebuah keyakinan terhadap kemampuannya. Menurunnya *self efficacy* disebabkan adanya emosi yang kuat, adanya perasaan cemas, takut, dan stres.

D. Fear Of Failure

1. Definisi *Fear of Failure*

Menurut Conroy (2001) menyebutkan *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan yakni adanya motif untuk menghindari kegagalan yang digunakan seseorang sebagai disposisi pengalaman rasa malu dan penghinaan yang merupakan konsekuensi dari sebuah kegagalan. McGregor dan Elliot (dalam Surahman & Adhim, 2022) menambahkan pernyataan tersebut dimana *fear of failure* mewakili keyakinan individu dimana berasal dari ketakutan-ketakutan

secara spesifik rasa malu, takut kehilangan harga diri, takut memiliki masa depan yang tidak pasti, takut akan kehilangan orang yang dianggap individu penting, dan adanya perasaan takut membuat orang lain kesal.

Adanya sebuah motif dasar pada tingkah laku pada setiap orang yakni adanya ketakutan akan kegagalan. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan apabila seseorang memiliki kecenderungan dalam menghindari pengalaman tidak menyenangkan atau sulit sehingga memiliki sebuah upaya dalam menghadapi kegagalan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas integritas akademik memiliki korelasi dengan *fear of failure* hal ini dapat dibuktikan dengan teori yang dijelaskan oleh Cizek (1999) bahwa salah satu sumber utama ketakutan terhadap kegagalan merupakan pengalaman pada kejadian sebelumnya. Hal ini di dukung dengan penelitian (Fatimah, 2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara *fear of failure* dengan integritas akademik. Pada penelitian Paulus dan Septiana (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh *self-efficacy* dan *fear of failure* terhadap perilaku integritas akademik, yakni semakin tinggi *self efficacy* dan semakin rendah *fear of failure* seseorang maka perilaku kecurangan akademik juga akan rendah.

2. Aspek *Fear of Failure*

Conroy (2001) menyatakan terdapat lima aspek utama pada *fear of failure* diantaranya:

- a. Rasa takut terhadap suatu pengalaman yang memalukan ketika mengalami kegagalan.

- b. Rasa takut terhadap penurunan estimasi diri yaitu kecenderungan menyalahkan dirinya sendiri apabila terjadinya suatu kegagalan.
- c. Rasa takut akan dijaui orang lain apabila mengalami kegagalan.
- d. Rasa takut akan mengecewakan orang-orang penting yang berada disekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni *fear of failure* pada integritas akademik, maka aspek yang akan digunakan adalah rasa takut terhadap suatu pengalaman yang memalukan ketika mengalami kegagalan, rasa takut terhadap suatu pengalaman yang memalukan ketika mengalami kegagalan, rasa takut akan mengecewakan orang-orang penting yang berada disekitarnya.

3. Faktor *Fear of Failure*

Conroy (2001) menyebutkan *fear of failure* dapat disebabkan oleh:

- a. Pengalaman dan sosialisasi pada masa kanak-kanak

Terdapat pengalaman saat masa kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua. Orang tua yang selalu mengkritik, membatasi perilaku anak serta terlalu melindungi sehingga anak tidak dapat mencapai sesuatu yang diinginkan dikarenakan takut pada kesalahan yang akan memunculkan sebuah perasaan takut gagal pada anak.

- b. Karakteristik lingkungan

Dimaksud sebagai lingkungan yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Adanya sebuah tuntutan dari lingkungan keluarga seperti berprestasi dengan mengikuti kompetisi-kompetisi yang ada di sekolah baik akademik maupun non-akademik dalam mendapatkan nilai akan memberikan tekanan

kepada individu sehingga menyebabkan munculnya rasa takut pada kegagalan.

c. Pengalaman belajar

Pengalaman belajar individu dimana meliputi hasil berupa kesuksesan dan kegagalan. Pengalaman kesuksesan yang dicapai tersebut disertai dengan sebuah hadiah yang menyebabkan seseorang harus meraih kesuksesan secara terus menerus yang dapat menyebabkan rasa takut gagal.

d. Kontekstual dan subyektif

Faktor ini meliputi sebuah struktur pada kinerja dan persepsi seseorang pada lingkungannya. Dimana memberikan pengaruh pada penetapan sasaran dan tujuan dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti berkesimpulan bahwa interaksi antara pengalaman masa lalu, lingkungan, dan persepsi terhadap keberhasilan dan kegagalan. Kerap terjadinya pelanggaran akademik khususnya dengan berkembangnya teknologi *artificial intelligence* membuat siswa atau mahasiswa menjadikannya sarana pada perilaku kecurangan sehingga hal ini semakin memperburuk rasa takut akan kegagalan.

E. Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Integritas Akademik

Perilaku yang menimbulkan perilaku tidak etis pada suatu penelitian atau dalam penugasan dimana meliputi plagiasi, tidak mencantumkan sumber referensi, hingga penggunaan teknologi *artificial intelligence* dalam

penyusunannya merupakan tindakan yang menurunkan integritas akademik dalam hal ini adalah mahasiswa.

Pada *decision theory* yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (dalam Rettinger, 2007) telah dijelaskan bahwa mahasiswa akan menilai manfaat dan risiko dari setiap pilihan, dimana apabila mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi terhadap kemampuan akademiknya, maka ia akan menilai keuntungan dari mengerjakan tugas secara jujur lebih besar dibandingkan risiko yang muncul dari kecurangan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah cenderung “merasa” tidak mampu menyelesaikan tugas sendiri, sehingga tindakan curang tampak lebih menguntungkan meskipun berisiko. Hal ini apabila ditarik aspek-aspek *self efficacy* yang dijelaskan oleh Bandura (1997) dapat dinilai dari a. *level* (tingkatan) berhubungan dengan sejauh mana mahasiswa merasa mampu menghadapi tingkat kesulitan tugas akademik, b. *strength* (kekuatan) menggambarkan seberapa kuat keyakinan mahasiswa terhadap mempertahankan kejujuran atas kemampuan akademik yang dimiliki meskipun pada dalam tekanan atau situasi sulit, c. *generality* (generalisasi) berkaitan dengan sejauh mana keyakinan mahasiswa dalam berbagai situasi akademik, apabila mahasiswa tersebut dapat konsisten dalam menunjukkan perilaku kejujuran dan bertanggung jawab tidak pada satu mata kuliah atau tugas tertentu saja.

Artificial intelligence dianggap bermanfaat, mahasiswa yang memiliki integritas akademik yang tinggi mungkin tidak menggunakannya dikarenakan pertimbangan etis, hal ini sejalan dimana lingkungan akademik mahasiswa termasuk teman sebaya merasa bahwa menggunakan AI pada kegiatan tugas

tidak memiliki pengaruh terhadap dirinya. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa et al., (2024) dimana adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan integritas akademik mahasiswa, mahasiswa yang memiliki keyakinan diri atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik akan lebih mampu bersikap jujur, percaya diri, adil, dan bertanggung jawab. Pada pernyataan Fida et al., (2018) mengatakan bahwa dimana mahasiswa yang memiliki *self efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi untuk menahan dirinya agar tidak melakukan tindakan menyontek dimana dapat memengaruhi integritas akademik seseorang. Keyakinan atau *self efficacy* dapat memperkuat ketahanan diri seseorang apabila dihadapkan pada situasi yang sulit.

Pendapat lain menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas akademik. Menurut Aurel et al., (2023) Menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Penelitian lain juga mengatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada *self efficacy* terhadap tindakan kecurangan akademik pada mahasiswa (Sari, Siswandari, & Susanti., 2020). Menurut Bouteraa (2024) menyatakan meskipun *ChatGPT* dianggap berguna bagi mahasiswa namun mahasiswa dengan integritas akademik yang tinggi mungkin enggan dalam menggunakannya dikarenakan pertimbangan etis.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, hubungan antara *self efficacy* dan integritas akademik dapat dijelaskan melalui *decision theory* dari Kahneman dan Tversky (dalam Rettinger, 2007). Dalam kegiatan akademik mahasiswa dihadapkan pada dua pilihan yakni mengerjakan tugas secara jujur sesuai

kemampuan atau melakukan kecurangan seperti plagiarisme dan menyontek. Keputusan ini bergantung pada cara mahasiswa menilai manfaat dan risikonya. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan melihat bahwa kejujuran memberi manfaat lebih besar, seperti kepuasan pribadi dan hasil yang benar, dibandingkan risiko dari kecurangan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas sendiri, sehingga melihat kecurangan sebagai jalan yang lebih mudah meskipun berisiko. Meski AI dianggap bermanfaat, mahasiswa dengan integritas yang tinggi cenderung menolak penggunaan AI secara tidak etis karena alasan etika. Penguatan *self efficacy* harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai etika dan pembentukan lingkungan akademik yang mendukung integritas.

F. Hubungan *Fear Of Failure* Dengan Integritas Akademik

Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dalam menyelesaikan suatu tugas atau penelitian diantaranya adalah perilaku mencontek, tidak bertanggung jawab atas tulisan yang dikutip dalam hal ini adalah penghormatan pada sebuah karya tulis ilmiah, serta semakin umumnya penggunaan *artificial intelligence* pada mahasiswa. Selain permasalahan tersebut mahasiswa memiliki permasalahan pada takut pada gagal, yakni dimana mahasiswa merasa berada pada kondisi nyaman, puas dengan hasil yang diperoleh, dan tidak ingin melakukan eksplorasi mendalam. Mahasiswa yang mengalami hal tersebut tidak akan bisa siap apabila menghadapi kegagalan, sehingga adanya penumpukan pada kepercayaan diri dan kreativitas dikarenakan tidak adanya motivasi dalam

dirinya untuk berusaha menyelesaikan suatu permasalahan. Mahasiswa sering merasa gagal apabila mendapatkan sebuah kritikan, pengasingan, dan kehilangan pendapat. *Fear of failure* adalah bentuk kecemasan atau ketakutan pada pemikiran individu akan kehilangan sesuatu ketika ia tidak berhasil melakukan pekerjaan tersebut (Ndour & Asongu., 2024).

Hubungan antara *fear of failure* dan integritas akademik dapat dilihat dengan *decision theory* dan *emotion based theory* yang dikemukakan oleh Schwarz dan Clore pada tahun 1996 dimana apabila mahasiswa mengalami *fear of failure* mahasiswa tersebut akan cenderung mengaitkan pada potensi kegagalan dengan kemampuan diri yang rendah, dimana dapat menyebabkan mahasiswa tersebut mengambil langkah-langkah untuk menghindari dari situasi yang berisiko, termasuk melakukan sebuah pelanggaran (Schwarz & Clore dalam Rettinger, 2007). Pada *decision theory* yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (dalam Rettinger, 2007) juga dapat menjelaskan bagaimana individu harus memilih sebuah tindakan disaat individu tersebut takut mengalami rasa malu dan takut kehilangan harga diri maka pelanggaran akademik dengan menggunakan AI digunakan sebagai jalan pintas, begitu dengan individu yang selalu menjaga integritas akademiknya bahwa meski dalam kondisi kesulitan dalam tugas akademik tidak membuatnya menggunakan AI.

Menurut Drost (1998), menyatakan takut gagal dibagi menjadi takut gagal positif yang berupa desakan dalam menghindari kegagalan: individu akan berusaha keras untuk meraih keberhasilan, takut gagal semacam ini terkategori takut gagal positif. Pada umumnya peserta didik yang terkategori

takut gagal positif ini memiliki tingkat *achievement motivation* yang relatif baik. Sementara itu, takut gagal negatif justru biasanya telah “merasa” gagal meski belum berhadapan dengan situasi yang dipersepsikan “sangat menakutkan” atau dapat menyebabkan kegagalan. Diperkuat oleh penelitian Cashman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ketakutan terhadap kegagalan dapat memotivasi individu untuk berusaha lebih keras agar tidak gagal. Mc Gregor dan Elliot (dalam Surahman & Adhim, 2022) menyatakan ketakutan akan kegagalan mewakili keyakinan individu dimana berasal dari ketakutan-ketakutan spesifik seperti takut mengalami rasa malu, takut kehilangan harga diri takut memiliki masa depan yang tidak pasti, takut kehilangan orang yang dianggap penting, dan takut membuat orang lain kesal.

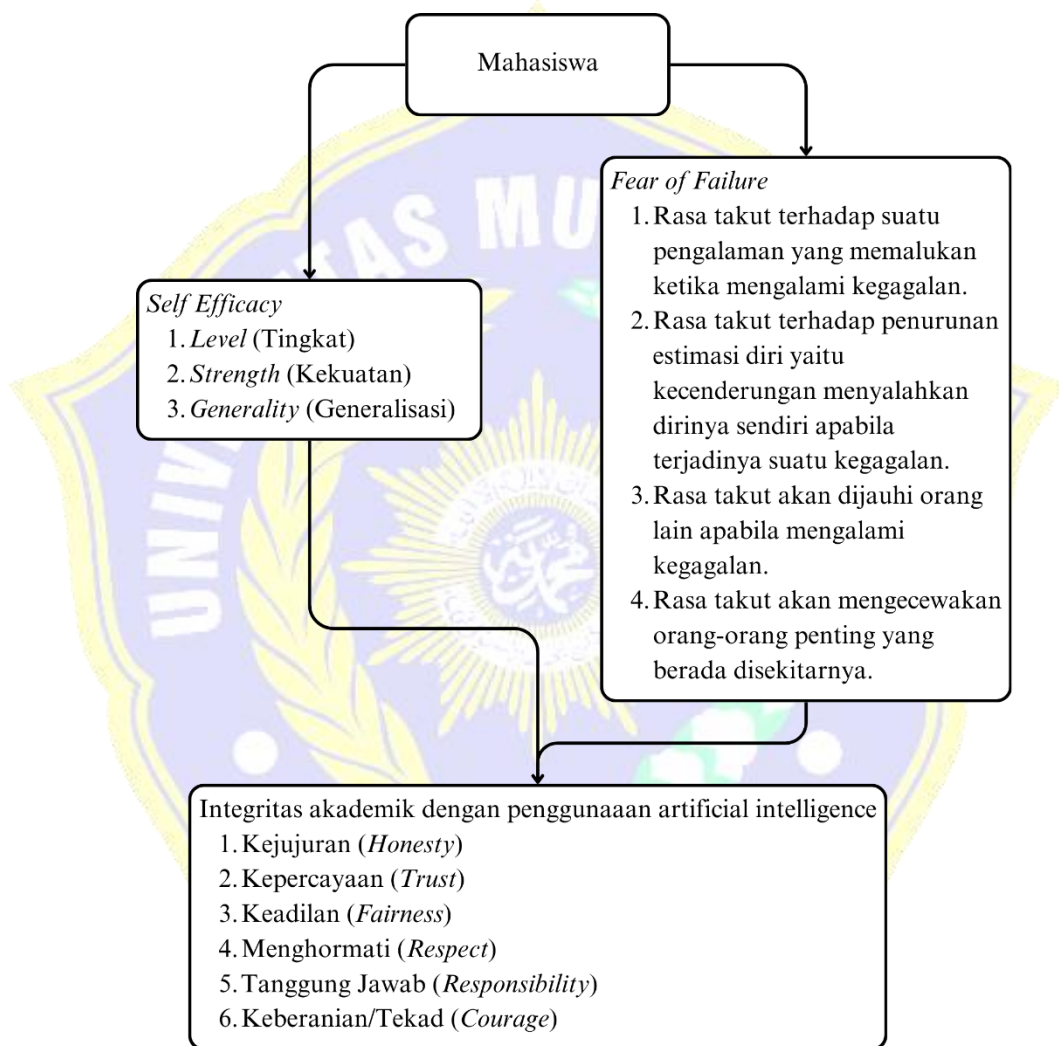
Menurut Bauzir dan Zulfiana. (2021) mengatakan hubungan antara ketidakjujuran akademik dengan *fear of failure* memiliki hubungan negatif yang signifikan. Penelitian lain menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan perfeksionisme tinggi akan lebih mungkin untuk mengalami *fear of failure* hal ini semata untuk menjaga integritas akademiknya (Lee et al., 2024). Menurut Pratama et al. (2023) menyimpulkan bahwa semakin banyak tekanan mahasiswa, maka semakin tinggi *fear of failure* sehingga banyak mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut mahasiswa yang memiliki jiwa perfeksionis yang tinggi akan membuatnya terhindar dari perilaku-perilaku kecurangan dan ketidakjujuran akademik. Selain itu dengan mengurangi tekanan mahasiswa maka ketakutan akan kegagalan mahasiswa tersebut akan menurun sehingga mahasiswa tidak adanya peluang untuk melakukan perilaku kecurangan.

Decision theory dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (dalam Rettinger, 2007) juga dapat diterapkan pada *fear of failure* dengan integritas akademik dimana mahasiswa akan menilai manfaat dan risiko dari setiap pilihan. Dimana mahasiswa yang memiliki tingkat *fear of failure* yang tinggi maka individu akan menilai bahwa manfaat sesaat dari menggunakan AI hanya terhindar dari kegagalan dan lebih besar dampak risiko dari pelanggaran akademik. Berdasarkan *decision theory* ini keputusan dianggap rasional dikarenakan memberikan manfaat yang lebih besar pada saat itu. Apabila ditarik dengan aspek-aspek *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy (2001) mendukung penalaran *decision theory* dalam konteks integritas akademik dimana Mahasiswa yang takut mengalami pengalaman memalukan, kehilangan harga diri, dijauhi, atau mengecewakan orang di sekitarnya akan cenderung meningkatkan *achievement motivation* sehingga membuat mahasiswa khususnya jiwa perfeksionis yang tinggi akan membuatnya terhindar dari perilaku-perilaku kecurangan dan ketidakjujuran akademik. Dengan kata lain, keempat aspek *fear of failure* tersebut memengaruhi cara mahasiswa menilai “kerugian” dan “keuntungan” dari setiap pilihan, sehingga membentuk keputusan yang secara subjektif dianggap rasional menurut *decision theory*.

Berdasarkan hasil dari pemaparan teori di atas *fear of failure* menyebabkan mahasiswa merasa tidak percaya diri dan enggan untuk memiliki usaha lebih keras yang dimana dapat memengaruhi kreativitasnya dan motivasi dalam belajar. Kahneman dan Tversky, (dalam Rettinger, 2007) pada *decision theory* menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami *fear of failure* cenderung mengaitkan kegagalan dengan rendahnya kemampuan diri, sehingga mahasiswa

memilih untuk menghindari situasi berisiko seperti perilaku pelanggaran akademik.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Penelitian ini memiliki beberapa hipotesis, diantaranya:

1. Hipotesis 1 (H1) adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* terhadap integritas akademik mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat *self efficacy* mahasiswa, semakin tinggi pula integritas akademiknya.
2. Hipotesis 2 (H2) yakni adanya hubungan positif yang signifikan antara *fear of failure* terhadap integritas akademik mahasiswa. Dimana dalam hal ini, semakin tinggi rasa takut akan kegagalan yang dialami mahasiswa, semakin rendah integritas akademiknya.
3. Hipotesis 3 (H3) dimana menyatakan adanya perbedaan signifikan dalam hubungan antara *self efficacy* dan *fear of failure* terhadap integritas akademik. Dalam hal ini, diharapkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap integritas akademik dibandingkan dengan *fear of failure*.